

# BAB I

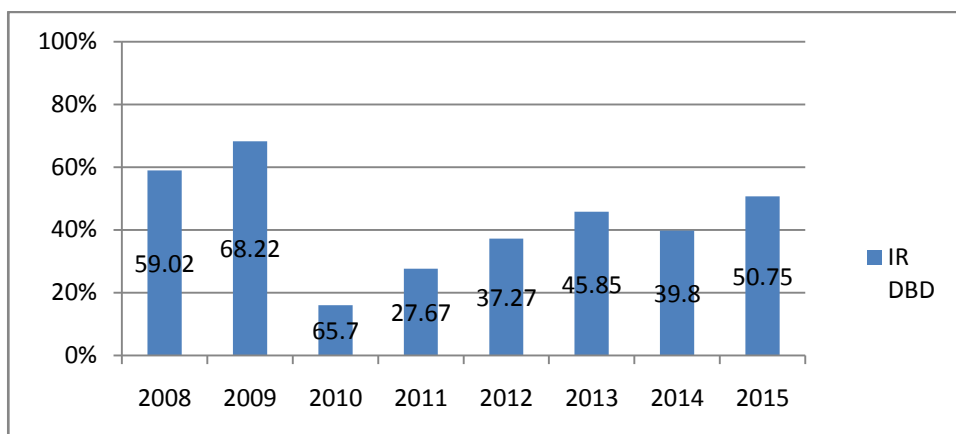
## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) (2015) menjelaskan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang tergolong *Arthropod-Borne Virus* genus *Flavivirus* dan famili *Flaviviridae*, DBD ditularkan melalui gigitan nyamuk dari genus *Aedes* terutama *Aedes Aegypti* atau *Aedes albopictus*. Penyakit DBD dapat muncul sepanjang tahun dan dapat menyerang seluruh kelompok umur. Penyakit ini berkaitan dengan kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat.

*World Health Organization* (WHO) dalam Soedarto (2012) menyatakan dengue merupakan penyakit virus yang ditularkan oleh nyamuk yang terpenting di dunia. Sekitar 2,5 – 3 milyar manusia yang hidup di 112 negara tropis dan subtropis berada dalam keadaan terancam infeksi dengue. setiap tahunnya sekitar 50 – 100 juta penderita dengue dan 500.000 penderita demam berdarah dengue dilaporkan oleh WHO di seluruh dunia, dengan jumlah kematian sekitar 22.000 jiwa, terutama anak-anak. Pada masa 50 tahun terakhir, insiden dengue di seluruh dunia telah meningkat 30 kali, sedangkan di Amerika demam dengue dan Demam Berdarah Dengue pada tahun 1995 meningkat sekitar 4 kali lipat pada tahun 2000.

Depkes RI (2016) menjelaskan angka kesakitan/Incidence Rate (IR) DBD Di Indonesia pada tahun 2015 jumlah penderita DBD yang dilaporkan sebanyak 129.650 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 1071 orang ( $IR/Angka\ Kesakitan = 50,75$  per 100.000 penduduk dan  $CFR/Angka\ Kematian = 0,83\%$ ). dibandingkan tahun 2014 dengan kasus sebanyak 100.347 serta IR 39,80 terjadi peningkatan kasus pada tahun 2015. Target Renstra Kementerian kesehatan untuk angka kesakitan DBD tahun 2015 sebesar  $< 49$  per 100.000 penduduk, dengan demikian Indonesia belum mencapai target Renstra 2015. Berikut Tren angka kesakitan DBD selama kurun waktu 2008 – 2015:



**Gambar 1.1** Jumlah IR DBD di Indonesia Tahun 2008 – 2015 ( per 100.000 penduduk ).

Dinas Kesehatan Jawa Tengah (Dinkes Jateng) (2015) menjelaskan di wilayah Provinsi Jawa Tengah penyakit DBD masih merupakan permasalahan serius, terbukti 35 kabupaten/kota sudah pernah terjangkit penyakit DBD. Angka Kesakitan/*Incidence Rate* (IR) DBD di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 sebesar 47,9 per 100.000 penduduk, mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun 2014 yaitu 36,2 per 100.000 penduduk. Hal ini berarti bahwa IR DBD di Jawa Tengah lebih rendah dari target nasional ( $<51/100.000$  penduduk), namun lebih tinggi jika dibandingkan dengan target RPJMD ( $<20/100.000$  penduduk). Setiap penderita DBD yang dilaporkan dilakukan tindakan perawatan penderita, penyelidikan epidemiologi di lapangan serta upaya pengendalian. Tinggi angka kesakitan DBD disebabkan karena adanya iklim tidak stabil dan curah hujan cukup banyak pada musim penghujan yang merupakan sarana perkembangan nyamuk *Aedes aegypti* yang cukup potensial. Selain itu juga di dukung dengan tidak maksimalnya kegiatan PSN di masyarakat sehingga menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit DBD di beberapa kabupaten/kota.

Untuk dapat mencegah terjadinya DBD, maka masyarakat harus mendapatkan pengetahuan mengenai penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Menurut Notoatmodjo (2010) Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai

menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata)..

Penelitian oleh Yulianto dan Febriyana (2013) tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Puskesmas Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti bahwa pengetahuan yang tidak baik beresiko 10,7 kali untuk terkena DBD dibandingkan dengan pengetahuan yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Duma, dkk (2007) tentang analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah *dengue* di Kecamatan Baruga Kota Kendari. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan berupa faktor pengetahuan berhubungan dengan kejadian demam berdarah *dengue*.

Penelitian yang dilakukan Santhi, dkk (2014) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat yang kurang baik khususnya tentang gejala penyakit, pertolongan pertama terhadap penyakit, dan upaya-upaya pencegahan penyakit dapat mempengaruhi kejadian demam berdarah dan tingkat resiko penyakit demam berdarah. Hasil penelitian Rudi (2010) menyatakan responden yang berpengetahuan rendah tentang pemberantasan sarang nyamuk dan demam berdarah *dengue* memiliki resiko terkena DBD 7,944 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan tinggi.

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu daerah dengan kasus DBD selalu tinggi setiap tahunnya. Kepala Bidang (Kabid) Penanggulangan Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) DKK Sukoharjo, Bejo Raharjo, SKM, M.Kes mengatakan jumlah kasus penyakit DBD selama Januari 2017 sebanyak 25 kasus. Sementara jumlah penderita yang meninggal dunia tidak ada.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Februari 2017 diperoleh di DKK Sukoharjo, maka dapat diketahui jumlah penderita DBD pada tahun 2016 sebanyak 558 kasus dan jumlah penderita yang meninggal sebanyak 13 orang, yang tersebar di 12 Kecamatan dengan penderita tertinggi di Kecamatan Kartasura sebanyak 116 penderita, di Kecamatan Grogol sebanyak 99 penderita dan terendah di Kecamatan Bulu

sebanyak 11 penderita, di Kecamatan Nguter 13 penderita. (Profil Kesehatan Sukoharjo Tahun 2016 )

Data penderita Demam Berdarah Dengue pada tahun 2016 di Kelurahan Telukan sebanyak 10 orang, Kelurahan Telukan merupakan Kelurahan dengan jumlah penderita yang paling dominan jika di dibandingkan dengan Kelurahan lainnya. Oleh karena itu masyarakat membutuhkan pengetahuan yang lengkap mengenai penyakit DBD meliputi penyebab, tanda gejala penyakit, penularan dan mengetahui penyakit yang menyerupai DBD untuk deteksi dini. Hasil dari wawancara dengan 5 orang warga mengatakan belum paham mengenai tanda gejala penyakit untuk deteksi dini penyakit DBD.

Pengetahuan yang diperoleh masyarakat akan dapat mempengaruhi praktek seseorang untuk melakukan deteksi dini terhadap penyakit DBD, pentingnya pengetahuan tersebut hendaknya masyarakat diberitahukan akan pengetahuan mengenai tanda dan gejala DBD, sehingga masyarakat dapat melakukan upaya deteksi dini terhadap bahaya penyakit DBD.

Dengan adanya masalah tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang deteksi dini penyakit Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Telukan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan Latar Belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang deteksi dini penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Telukan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo?”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang deteksi dini penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Telukan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendiskripsikan karakteristik responden berdasarkan Jenis kelamin di Kelurahan Telukan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo
- b. Mendiskripsikan karakteristik responden berdasarkan umur di Kelurahan Telukan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo
- c. Mendiskripsikan karakteristik responden berdasarkan pendidikan di Kelurahan Telukan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo
- d. Mendiskripsikan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di Kelurahan Telukan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo
- e. Mendiskripsikan pengetahuan responden tentang deteksi dini penyakit DBD di Kelurahan Telukan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Setelah dilakukan penelitian mengenai deteksi dini penyakit demam berdarah dengue (DBD), maka diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak antara lain:

##### **1. Bagi Peneliti**

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan dan pengalaman nyata pada saat melakukan penelitian.

##### **2. Bagi Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi ilmu pengetahuan umum dan khususnya dunia kesehatan. sehingga dapat memberikan informasi dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang keperawatan komunitas, dalam perubahan pengetahuan dan sikap yang mempengaruhi cara mendeteksi dini penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD).

##### **3. Bagi Petugas Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi dan memperluas pengetahuan petugas kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan maupun dalam meningkatkan mutu pelayanan petugas kesehatan, salah satunya dalam deteksi dini tanda dan gejala awal, pencegahan maupun perawatan dan penatalaksanaan Demam Berdarah Dengue (DBD).

#### **4. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan dapat meningkatkan pengetahuan keluarga dalam upaya deteksi dini penyakit DBD sehingga dapat mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat DBD.

#### **5. Bagi Institusi**

##### **a. Bagi Puskesmas dan Dinas Kesehatan**

Penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam meningkatkan pelayanan kesehatan dan sebagai bahan masukan untuk perencanaan lebih lanjut dalam menentukan program untuk menurunkan angka kejadian DBD dan upaya dalam deteksi dini DBD

##### **b. Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian di harapkan dapat menambah studi kepustakaan sehingga diharapkan menjadi sumber informasi dan bermanfaat bagi mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Surakarta.

#### **E. KEASLIAN PENELITIAN**

Keaslian Penelitian ini dapat diketahui dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan DBD, dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang diantaranya:

1. Grace D. Kandou (2009), Pelatihan uji tourniquet bagi kader kesehatan sebagai salah satu cara deteksi dini demam berdarah dengue. jenis penelitian ini menggunakan metode kegiatan berupa ceramah, penyuluhan serta simulasi dan pelatihan. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa 25 responden penelitian diketahui umur responden terbanyak antara 30-39 tahun sebanyak (44%). penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan kader kesehatan tentang demam berdarah dengue serta memberikan pelatihan uji tourniquet kepada kader kesehatan. Dari hasil penelitian peserta yang masih kurang mengetahui Sdan memahami tanda dan gejala awal penyakit DBD terdapat 16 orang (64%). Kegiatan ini dilakukan untuk mencegah terjadinya keterlambatan pertolongan kepada pasien DBD agar tidak menjadi DSS. persamaan dengan peneliti yaitu sama

sama mendeteksi dini penyakit DBD dan perbedaan yaitu pada lokasi penelitian dan sasaran.

2. Mudzakkir ( 2014 ), Penelitian Mengenai Pengetahuan Masyarakat Tentang Demam Berdarah Dengue ( DBD ) di Desa Kedungsari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri. Jenis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan rancangan deskriptif dengan jumlah populasi 118 orang, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, jumlah sampel yang didapatkan adalah sebagian dari masyarakat di Desa Kedungsari, Kec. Tarokan Kab Kediri yang diambil berdasarkan kriteria inklusi, instrumen yang dipakai dalam penelitian ini berupa kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagi responden (75,8%) memiliki pengetahuan kurang, 16 responden ( 17,6%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 6 responden (6,66%) memiliki pengetahuan yang baik. Tingkat pengetahuan masyarakat sebagian besar adalah pengetahuannya kurang (75,8%) disebabkan karena tingkat pendidikan yang sebagian besar pendidikan dasar, sehingga mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang demam berdarah. Persamaan dengan peneliti yaitu pada tema dan perbedaan yaitu pada lokasi penelitian.
3. Sungkar, Winita & Kurniawan (2010), penelitian mengenai pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat dan kepadatan *Aedes Aegypti* di Kecamatan Bayah Provinsi Banten. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi efek penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan warga serta kepadatan vektor DBD. Penelitian ini menggunakan desain eksperimental dengan intervensi penyuluhan. Data dikumpulkan dengan wawancara di lanjutkan survei entomologi dengan *single larval method* lalu diidentifikasi secara mikroskopis. Data dianalisis dengan marginal homogeneity test. Hasil *pre-test* menunjukkan 64,2% warga berpengetahuan kurang, hanya 11,3% yang baik. Sesuai dengan tingkat pendidikan yang rendah dan ekonomi yang kurang. Setelah penyuluhan 14% warga berpengetahuan baik dan 54% kurang yang secara statistik bermakna ( $p=0,001$ ). Dari survei entomologi diperoleh *container index* (CI) 18% dan *house index* (HI) 52% yang menunjukkan tingginya kepadatan dan penyebaran vektor. Setelah

penyuluhan CI menjadi 16% dan HI 42% tetapi penurunan tersebut tidak berbeda makna (CI,p=0,523; HI,p=0,174) dan masih diatas *index* WHO. Disimpulkan penyuluhan meningkatkan tingkat pengetahuan warga mengenai PSN tetapi tidak menurunkan kepadatan vektor sehingga Bayah masih tetap beresiko tinggi DBD.